**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Eksistensi lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi di sektor riil dan pemilikan dana. Dengan demikian, fungsi utama sektor perbankan dalam infrastuktur kebijakan makro ekonomi memang diarahkan dalam konteks bagaimana menjadikan uang efektif untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi *(how to make money effective and efficient to increase economic value).*

Krisis moneter yang melanda Indonesia beberapa tahun yang lalu berdampak besar pada industri perbankan. Pelaksanaan likuidasi terhadap enam belas bank swasta nasional pada bulan oktober 1997 menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan nasional. Meskipun pemerintah menjamin keamanan dana yang disimpan nasabah baik di bank pemerintah maupun di bank swasta nasional melalui pengumuman pada tanggal 27 Januari 1998, dampak likuidasi tidak terelakkan. Para nasabah terdorong untuk menarik dana mereka secara besar-besaran (*rush*) dari perbankan nasional karena khawatir dengan adanya kemungkinan pelaksanaan likuidasi lanjutan yang akan membahayakan keamanan dana yang mereka simpan tersebut. Pemerintah berupaya menarik dana masyarakat dengan menaikkan suku bunga yang juga bertujuan untuk menekan inflasi dan mendorong apresiasi nilai tukar rupiah. Peningkatan suku bunga ini ternyata malah menimbulkan *negative spread* yaitu keadaan dimana bank mengalami kesulitan likuiditas karena beban bunga melebihi pendapatannya.

Kondisi perbankan nasional semakin terpuruk dengan adanya kredit macet sehingga menekan rasio kecukupan modal (*capital Adequacy Ratio/CAR*). Pemerintah kembali melakukan likuidasi terhadap bank-bank yang memiliki CAR dibawah 4% sampai akhir tahun 1998 dan memberikan dana BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia). Kebijakan ini memicu merger dan ditindaklanjuti dengan likuidasi terhadap sepuluh bank, serta tiga puluh delapan bank pada bulan Maret 1999 ditindaklanjuti dengan akuisisi terhadap sembilan bank nasional (Tim Bank Muamalat Indonesia, Republika 2001)

Selama krisis moneter (1997-1998) bank syariah dapat bertahan dan dapat menunjukkan kinerja yang relatif lebih baik dibandingkan lembaga perbankan konvensional. Itu dapat dilihat dari relatif lebih rendahnya penyaluran pembiayaan yang bermasalah (*non performing loan*, tahun 2000 sebesar 12,96 % dan tahun 2001 sebesar 4,04 %, sumber: Bank Indonesia) pada bank syariah dan tidak terjadinya *negative spread* dalam kegiatan operasionalnya. Dengan filosofi utamanya, kemitraan dan kebersamaan dalam maupun *risk*, bank syariah terbukti prospektif untuk berkembang di tanah air.

Perkembangan perbankan syariah menunjukkan laju yang signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan nilai asset perbankan syariah yang telah mencapai Rp 4,78 triliun. Sementara dana pihak ketiga mencapai Rp 3,4 triliun, dengan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah telah mencapai Rp 3,86 triliun. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan untuk jumlah asset sebesar 18,22%, dana pihak ketiga sebesar 16,66%, dan pembiayaan yang disalurkan 17,73% dibandingkan terhadap posisi masing-masing di akhir tahun 2002 (Deputi BI Maulana, Republika 25/6/2003)

Salah satu tantangan yang kini banyak dihadapi dan paling berat adalah banyaknya tudingan yang mengatakan bank syariah hanya sekedar perbankan konvensional yang ditambah label syariah. Tantangan lainnya adalah bagaimana menonjolkan ciri khas perbankan syariah, yakni bank yang secara langsung membangun sektor riil dengan prinsip keadilan. Selain itu, dari aspek eksternal, sektor perbankan syariah memiliki tantangan dari sisi pemahaman sebagian masyarakat yang masih rendah terhadap operasional bank syariah. Mereka secara sederhana beranggapan bahwa dengan tidak dijalankannya sistem bunga, bank syariah tidak akan memperoleh pendapatan. Konsekuensinya adalah bank syariah akan sulit untuk *survive.*

Penelitian dilakukan oleh Bank Indonesia bekerjasama dengan beberapa lembaga penelitian yang berusaha untuk memetakan potensi pengembangan Bank Syari’ah yang didasarkan pada analisis potensi ekonomi dan pola sikap/preferensi dari pelaku ekonomi dan jasa Bank Syari’ah. Selain itu juga untuk mempelajari karakteristik dan perilaku dari kelompok masyarakat pengguna dan calon pengguna jasa perbankan syari’ah sebagai dasar penetapan strategi sosialisasi dan pemasaran bagi bank-Bank Syari’ah. Penelitian tersebut dilakukan di seluruh Pulau Jawa dengan mengambil sampel di beberapa kabupaten dan kotamadya, yang dibagi menjadi tiga wilayah penelitian: Jawa Barat, Jawa Tengah/DIY dan Jawa Timur.

Dari penelitian tersebut terungkap bahwa 95% responden berpendapat bahwa sistem perbankan penting dan dibutuhkan dalam mendukung kelancaran transaksi ekonomi. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kesan umum yang ditangkap oleh masyarakat tentang Bank Syari’ah adalah (1) Bank Syari’ah indentik dengan bank dengan sistem bagi hasil, (2) Bank Syari’ah adalah bank yang Islami. Namun berdasarkan survey yang dilakukan di wilayah Jawa Barat 8,1% responden yang menyatakan bahwa Bank Syari’ah secara ekslusif hanya khusus untuk umat Islam. Selain itu juga terungkap bahwa pengetahuan masyarakat tentang sistem perbankan syari’ah relatif tinggi. Meskipun demikian pemahaman mengenai keunikan produk/jasa Bank Syari’ah secara umum masih rendah.

Saat ini sebagian besar dari mereka hanya melihat bahwa nilai tambah bank syariah adalah lebih halal dan selamat, lebih menjanjikan untuk kebaikan akhirat, dan juga lebih berorientasi pada menolong antarsesama dibandingkan dengan bank konvensional. Hal tersebut memang benar, namun bank syariah memiliki keuntungan duniawi karena produk-produknya tidak kalah bersaing dengan bank-bank konvensional dan juga bagi hasil yang ditawarkan tidak kalah menguntungkan dibandingkan dengan bunga.

Dengan masih rendahnya pemahaman masyarakat akan pemahaman Islam apalagi masalah perbankan bahkan perekonomian secara lebih luas maka perbankan syariah harus terus berkembang dan memperbaiki kinerjanya. Dengan pesatnya pertumbuhan yang ditandai semakin banyaknya bank konvensional yang akhirnya mendirikan unit-unit syariah, ini membuktikan bahwa bank syariah memang mempunyai kompetensi yang tinggi. Perbankan syariah akan semakin tinggi lagi pertumbuhannya apabila masyarakat mempunyai permintaan dan antusias yang tinggi dikarenakan faktor peningkatan pemahaman dan pengetahuan tentang bank syariah, disamping faktor penyebab lainnya.

Pemahaman yang rendah terhadap perbankan syariah salah satunya diakibatkan kurang dan masih bersifat parsialnya sosialisasi yang dilakukan terhadap prinsip dan sistem ekonomi syariah. Dengan demikian hal tersebut mempengaruhi persepsi dan sikap masyarakat terhadap bank syariah. Maka tugas penting yang harus dilakukan oleh pengelola bank syariah adalah meningkatkan sosialisasi sistem bank syariah melalui media massa yang efektif, sehingga pengetahuan masyarakat mengenai bank syariah tidak hanya terbatas pada bank yang menggunakan sistem bagi hasil.

Memahami pengetahuan konsumen penting bagi pemasar karena, apa yang dibeli, berapa banyak yang dibeli, dimana membeli, dan kapan membeli, akan tergantung kepada pengetahuan konsumen mengenai hal-hal tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan konsumen akan mempengaruhi keputusan pembelian. Ketika konsumen memiliki pengetahuan yang lebih banyak, maka ia akan lebih baik dalam mengambil keputusan. Ia akan lebih efisien dan lebih tepat dalam mengolah informasi serta mampu merecall informasi dengan lebih baik.

Penulis memilih Bank BNI Syariah sebagai objek penelitian karena bank BNI Syariah merupakan Bank Syariah yang cukup sukses dalam mengembangkan sistem keuangan syariah. Walaupun lahir dari bank konvensional yaitu Bank Negara Indonesia (BNI) yang mengembangkan diri menjadi *dual system banking*, BNI Syariah tetap mempunyai banyak keunggulan dibandingkan dengan bank syariah lainnya, yaitu Bank BNI Syariah dapat memanfaatkan jaringan BNI konvensional yang ada baik fasilitas ATM maupun kantor cabang BNI konvensional dengan melalui *syariah production counter*. Dengan demikian layanan syariah juga dapat dilayani di kantor cabang konvensional. Selain, itu Bank BNI Syariah sebagai Bank Syariah yang berhasil mengembangkan diri dari Unit Usaha Syariah (UUS) BNI menjadi Bank Umum Syariah (BUS). Bank BNI Syariah memiliki visi untuk menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja. Melalui visi ini bank BNI Syariah tetap ingin menjadi pioner bagi masyarakat syariah yang ada di pasar emosional. BNI Syariah juga dikelola oleh SDM yang andal yang tidak sekedar dilatih untuk memahami prinsip-prinsip syariah, tapi juga telah memahami konsep perbankan karena umumnya telah berpengalaman dibidang perbankan. Dan dengan munculnya Bank- bank Syariah baru di Indonesia, bank BNI Syariah berupaya menjaga kualitasnya sehingga dipercaya oleh pasar rasional. Bank BNI Syariah juga telah banyak mendapatkan penghargaan, beberapa di antaranya yaitu The Best Achieving Total Customer Satisfaction oleh ICSA 2010, Brand Equity Champion of Islamic Banking oleh Indonesia Brand Champion 2011 – 2014, Customer Loyalty Award 2015.

Berdasarkan atas latar belakang yang telah diuraikan di atas maka judul penelitian ini adalah **Pengaruh Pengetahuan Perbankan Syariah Terhadap Keputusan Nasabah Dalam Memilih Bank BNI Syariah Cabang Makassar.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka masalah pokok yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengetahuan perbankan syariah yang terdiri dari pengetahuan produk, pengetahuan pembelian, pengetahuan pemakaian, mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan nasabah dalam memilih Bank BNI Syariah Cabang Makassar.
2. Variabel manakah dari pengetahuan perbankan syariah yang paling berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam memilih Bank BNI Syariah Cabang Makassar.
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat sejauh mana pengaruh pengetahuan perbankan syariah (pengetahuan produk, pengetahuan pembelian, pengetahuan pemakaian) terhadap keputusan nasabah dalam memilih Bank BNI Syariah Cabang Makassar.
2. Menganalisis variabel dari pengetahuan perbankan syariah yang paling berpengaruh terhadap keputusan nasabah dalam memilih Bank BNI Syariah Cabang Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dengan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademik, sebagai bahan rujukan atau bahan studi bagi peneliti lain dibidang yang sama.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dalam meneliti dan mengembangkan penelitian yang serupa.
4. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan PT. Bank BNI Syariah cabang Makassar agar mengetahui pengaruh pengetahuan perbankan syariah terhadap keputusan nasabah dalam memilih Bank BNI Syariah Cabang Makassar.